

# Adab dan Sikap Rendah Hati Saat Menunaikan Umrah



Umrah bukan hanya soal rukun dan syarat, tapi juga tentang adab dan akhlak. Di Tanah Suci, setiap langkah menjadi ladang pahala, namun juga ladang ujian. Sikap, tutur kata, dan cara memperlakukan orang lain sangat menentukan kualitas ibadah. Terlebih ketika jutaan manusia datang dengan niat yang sama, adab menjadi kunci menjaga harmoni dan kesucian ibadah. Artikel ini membahas pentingnya rendah hati dan adab selama menjalani umrah, berdasarkan contoh para sahabat dan nilai-nilai Islam yang luhur.

## 1. Pentingnya Menjaga Adab Selama Perjalanan Ibadah

Menunaikan umrah adalah panggilan dari Allah. Maka, sepatutnya setiap aspek dalam perjalanan itu dijalani dengan adab yang baik. Sejak keberangkatan hingga kepulangan, seorang muslim harus menjaga niat, sikap, dan tutur kata. Tanah Suci bukan tempat untuk menunjukkan keegoisan, melainkan untuk merendahkan diri di hadapan-Nya.

Dalam kendaraan, di bandara, di hotel, hingga Masjidil Haram, kita akan bertemu berbagai karakter jamaah dari seluruh dunia. Maka kesabaran, toleransi, dan kelembutan menjadi bagian dari ibadah itu sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Tanpa adab, ibadah bisa kehilangan ruh. Maka penting menyadari bahwa umrah bukan hanya soal thawaf dan sa’i, tapi juga soal bagaimana kita memperlakukan sesama jamaah, petugas, bahkan lingkungan sekitar.

## **2. Sikap Tawadhu’ dalam Berinteraksi dengan Jamaah Lain**

Tawadhu’ atau rendah hati adalah akhlak yang sangat dianjurkan selama menjalani ibadah umrah. Di tengah lautan manusia yang sama-sama mengenakan ihram, tidak ada tempat untuk kesombongan. Semua adalah tamu Allah—tidak peduli jabatan, harta, atau pendidikan mereka.

Rendah hati berarti tidak merasa lebih berhak, lebih benar, atau lebih suci dari jamaah lain. Kita diajarkan untuk memberi jalan kepada yang lemah, menahan ego saat berdesakan, dan membantu jamaah yang kesulitan meski kita sendiri sedang lelah.

Tawadhu’ juga terlihat dalam kesediaan mendengar, tidak memotong antrean, dan tidak marah saat digeser atau diinjak tanpa sengaja. Allah memuliakan orang-orang yang mampu menahan diri dan memprioritaskan adab dibanding kenyamanan pribadi.

## **3. Larangan Merasa Paling Benar dalam Pelaksanaan Ibadah**

Dalam pelaksanaan ibadah, kita akan menemui perbedaan mazhab dan kebiasaan antar jamaah. Ada yang menyebut niat umrah dengan suara keras, ada yang tidak. Ada yang mengangkat tangan saat doa, ada yang memilih lirih. Semua itu sah dalam perbedaan fiqih.

Namun, yang terlarang adalah merasa paling benar dan menyalahkan yang lain secara arogan. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengajarkan arogansi dalam ibadah. Jika pun ada perbedaan, Islam mengajarkan untuk menasihati dengan hikmah dan kelembutan, bukan dengan nada tinggi atau sikap menggurui.

Merasa paling benar bisa menjadikan seseorang sombong secara spiritual, padahal Nabi ﷺ bersabda:

*“Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walaupun sebesar biji sawi.”* (HR. Muslim)

Di Tanah Suci, mari buang jauh-jauh sikap “merasa lebih paham”. Gantilah dengan niat untuk belajar dan memperbaiki diri.

#### 4. Contoh Sikap Rendah Hati dari Para Sahabat di Tanah Suci

Para sahabat Nabi adalah teladan utama dalam menjaga adab dan rendah hati saat beribadah. Umar bin Khattab, seorang khalifah yang tegas, pernah menangis tersedu-sedu di depan Ka’bah karena merasa belum bisa menunaikan hak Allah dengan baik.

Bilal bin Rabah, meski menjadi muazin pertama dan sangat dicintai Nabi, tetap rendah hati dan tak pernah merasa lebih istimewa. Bahkan ketika berada di Mekkah, ia lebih sering menyingkir untuk memberi ruang bagi yang lain.

Abdullah bin Mas’ud, ahli ilmu dan tafsir, tetap tawadhu’ dan mendahulukan orang lain dalam ibadah. Mereka semua menunjukkan bahwa semakin tinggi ilmu dan keimanan, semakin dalam rasa tunduk dan kerendahan hatinya di hadapan Allah dan sesama manusia.

#### 5. Dampak Positif dari Adab yang Baik terhadap Kualitas Ibadah

Adab bukan hanya memperindah ibadah, tapi juga memperbesar peluang diterimanya ibadah itu sendiri. Ketika seseorang menjaga adab terhadap sesama, maka ia sedang menunjukkan kecintaan dan kesadarannya terhadap kehadiran Allah.

Orang yang menjaga adab akan lebih mudah khushyuk, lebih sedikit konflik, dan lebih damai dalam menjalani seluruh rukun umrah. Sebaliknya, orang yang mudah marah, kasar, atau egois justru akan membuat hatinya keruh dan jauh dari ketenangan.

Bahkan Nabi ﷺ pernah bersabda:

*“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Tirmidzi)

Umrah adalah ibadah hati. Maka semakin bersih adab kita, semakin besar pula kemungkinan Allah menerima ibadah kita secara sempurna.

## Terima kasih telah membaca



  YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)

[Subscribe & Comment](#)

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!